

Group Investigation melalui Eksplorasi Lingkungan untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid

¹*Yuhanit Nur Khabibah., ¹Carolina Lita Permatasari., ¹Kesia Endah Setiani

¹Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia.

Article Information	ABSTRAK
Revisi: Agustus 2026	Keaktifan belajar murid merupakan aspek penting dalam pembelajaran IPAS karena keterlibatan langsung memungkinkan murid mengamati, bertanya, berdiskusi, mencari informasi, bekerja sama, dan mengomunikasikan hasil belajar. Namun, observasi awal pada kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga menunjukkan keaktifan murid masih rendah dan belum merata; hanya 7 dari 22 murid (31,82%) yang mencapai kategori aktif. Wawancara dengan guru kelas menunjukkan sebagian murid masih menunggu arahan, belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat, dan belum terlibat merata dalam kegiatan kelompok. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar murid melalui model Group Investigation yang dipadukan dengan eksplorasi lingkungan pada materi Harmoni dalam Ekosistem. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart melalui prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Subjek penelitian berjumlah 22 murid kelas V. Data utama dikumpulkan melalui lembar observasi dengan delapan indikator keaktifan, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan capaian antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan murid meningkat dari 31,82% pada prasiklus menjadi 68,18% pada Siklus I dan 86,36% pada Siklus II. Peningkatan didukung oleh penyederhanaan petunjuk LKPD, pilihan aktivitas menulis dan menggambar, penguatan konsep sebelum investigasi, serta pembagian peran kelompok yang lebih jelas. Pada Siklus II, 19 dari 22 murid mencapai kategori aktif sehingga melampaui kriteria keberhasilan 75%. Data hasil belajar sebagai pendukung juga meningkat, dengan nilai rata-rata 70,91 menjadi 86,36 dan ketuntasan 36,36% menjadi 81,82%. Dengan demikian, Group Investigation melalui eksplorasi lingkungan dapat meningkatkan keaktifan belajar murid dan mendukung pengalaman belajar IPAS yang lebih partisipatif dan kontekstual. Kata Kunci: Group Investigation, Eksplorasi Lingkungan, Keaktifan Belajar, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar
Diterima: Agustus 2026	
Publikasi: September 2026	



© 2026 Yuhanit Nur Khabibah, Carolina Lita Permatasari, Kesia Endah Setiani. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Penulis Korespondensi:

Yuhanit Nur Khabibah

[Universitas Kristen Satya Wacana](mailto:952025730@student.uksw.edu)

Jalan Diponegoro 52-60, Salatiga 50711 - Indonesia

Email: 952025730@student.uksw.edu

Informasi Kutipan: Khabibah, Y. N., Permatasari, C. L., & Setiani, K. E. (2026). Group Investigation melalui Eksplorasi Lingkungan untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 104-111. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v21i2.14252>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menyiapkan murid menghadapi tuntutan abad ke-21 karena pada jenjang ini diletakkan fondasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks. Pembelajaran pada abad ke-21 tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada murid untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hasil PISA 2022 masih menunjukkan tantangan capaian peserta didik Indonesia dalam literasi, matematika, dan sains sehingga penguatan kualitas proses pembelajaran menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan (OECD, 2023).

Kondisi tersebut turut tercermin pada rendahnya keterlibatan murid dalam pembelajaran IPAS di berbagai sekolah dasar. Adnyana dan Yudaparmita (2023) melaporkan bahwa pembelajaran IPAS yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru menyebabkan murid cenderung pasif dan kurang dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Temuan serupa dilaporkan oleh Andika, Astuti, dan Darmayanti (2025) yang mengidentifikasi rendahnya minat, motivasi, dan keaktifan murid sebagai salah satu penyebab utama kesulitan belajar IPAS di sekolah dasar berdasarkan wawancara dengan guru dan observasi lapangan. Kedua temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keaktifan murid pada pembelajaran IPAS bukan persoalan yang berdiri sendiri pada satu sekolah, melainkan tantangan yang cukup umum dijumpai pada pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar sehingga memerlukan penanganan melalui perbaikan desain pembelajaran.

Tuntutan pembelajaran aktif semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena murid membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, melibatkan interaksi sosial, serta memberi kesempatan melakukan sesuatu secara langsung. Pembelajaran aktif menempatkan murid sebagai pelaku proses belajar melalui kegiatan seperti berdiskusi, memecahkan masalah, mencari informasi, dan mengomunikasikan hasil. Systematic literature review Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat mendukung keterlibatan peserta didik apabila aktivitas dirancang secara terencana, difasilitasi dengan baik, dan disertai instruksi yang jelas.

Kebutuhan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPAS Fase C, khususnya materi Harmoni dalam Ekosistem. Materi ini memungkinkan murid memahami keterkaitan komponen biotik dan abiotik serta hubungan antarmakhluk hidup melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar konkret karena menyediakan objek nyata yang dapat diamati, dibandingkan, dicatat, dan didiskusikan. Capaian Pembelajaran IPAS juga menekankan kemampuan melakukan investigasi, mengomunikasikan hasil, menyimpulkan, merefleksikan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2024).

Pembelajaran berbasis eksplorasi lingkungan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati objek secara langsung, mengumpulkan informasi, mencatat hasil pengamatan, berdiskusi, dan menghubungkan konsep dengan kondisi nyata. Mann et al. (2022) melalui tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pembelajaran luar ruang berbasis alam memiliki potensi mendukung perkembangan dan pengalaman belajar anak. Namun, eksplorasi lingkungan tidak secara otomatis membuat seluruh murid aktif. Kegiatan perlu diorganisasikan melalui pertanyaan atau masalah yang jelas, pembagian tugas, instruksi yang terarah, serta kesempatan bagi setiap murid untuk berkontribusi.

Dalam penelitian ini, keaktifan belajar dipahami sebagai keterlibatan murid dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui berbagai aktivitas selama kegiatan belajar berlangsung. Menurut Sudjana (2017), keaktifan belajar dapat dilihat melalui keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya ketika belum memahami persoalan, mencari informasi yang diperlukan, melaksanakan diskusi kelompok, menilai kemampuan dan hasil belajar, melatih diri memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan indikator tersebut, penelitian ini mengamati keaktifan murid melalui delapan indikator, yaitu turut serta melaksanakan tugas belajar, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya ketika belum memahami, mencari informasi yang diperlukan, melaksanakan diskusi kelompok, menilai kemampuan dan hasil belajar, melatih diri memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas. Kedelapan indikator tersebut digunakan secara konsisten pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengidentifikasi perubahan keaktifan murid secara bertahap.

Permasalahan penelitian ditemukan pada kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 22 murid, hanya 7 murid yang memenuhi kriteria aktif sehingga keaktifan klasikal pada prasiklus sebesar 31,82%. Hasil wawancara awal dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa sebagian murid masih cenderung menunggu arahan guru, belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat, serta belum terlibat secara merata dalam kegiatan kelompok. Beberapa murid yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung mendominasi kegiatan, sedangkan murid lainnya lebih banyak mengikuti keputusan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan murid belum merata dan memerlukan perbaikan melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk terlibat secara aktif.

Permasalahan tersebut membutuhkan model pembelajaran yang tidak sekadar mengatur kerja kelompok, tetapi memberikan tanggung jawab kepada setiap anggota untuk terlibat dalam penyelidikan. Group Investigation (GI) relevan karena mengorganisasi kegiatan pembentukan kelompok, perencanaan investigasi, pengumpulan informasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil, serta evaluasi. Sintaks enam tahap tersebut merupakan uraian Group Investigation yang merujuk pada Slavin dan disajikan kembali oleh Artawan (2023). Penelitian Leasa dan VVuarlela (2023) menunjukkan bahwa GI berkaitan dengan kemampuan kerja sama dan hasil belajar kognitif pada pembelajaran sains. Penelitian Buaton et al. (2021) dan Mardiyanti et al. (2025) juga menunjukkan kontribusi model GI terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan GI pada pembelajaran di sekolah dasar maupun menengah, sebagian besar berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif dan dilaksanakan pada mata pelajaran atau jenjang yang berbeda, misalnya matematika kelas V (Devi et al., 2021), pembelajaran tematik sekolah dasar (Buaton et al., 2021; Suryaningsih & Indrawati, 2023), atau ekologi pada jenjang SMP kelas VII (Dewanda et al., 2024). Penelitian yang secara khusus memadukan GI dengan eksplorasi lingkungan sekolah untuk meningkatkan keaktifan belajar murid sekolah dasar pada pembelajaran IPAS, khususnya materi Harmoni dalam Ekosistem, disertai perbaikan tindakan yang didasarkan pada hasil refleksi antar siklus, masih terbatas. Celah tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks khusus kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga dan diarahkan untuk meningkatkan pemerataan keterlibatan murid melalui perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Kekhasan penelitian terletak pada perpaduan Group Investigation dengan eksplorasi lingkungan sekolah pada materi Harmoni dalam Ekosistem. Berdasarkan kondisi awal, karakteristik IPAS, potensi lingkungan sebagai sumber belajar, temuan penelitian terdahulu, dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan belajar murid kelas V pada pembelajaran IPAS materi Harmoni dalam Ekosistem melalui penerapan Group Investigation yang dipadukan dengan eksplorasi lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian berjumlah 22 murid, terdiri atas 10 murid laki-laki dan 12 murid perempuan.

Penelitian berfokus pada peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran IPAS materi Harmoni dalam Ekosistem melalui penerapan model Group Investigation yang dipadukan dengan eksplorasi lingkungan sekolah.

Pada setiap tahap tindakan, pembelajaran dilaksanakan oleh peneliti sebagai praktikan sekaligus pelaksana tindakan. Peneliti berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran sesuai dengan tahapan Penelitian Tindakan Kelas. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti didukung oleh wali kelas V sebagai mitra pendukung yang membantu memberikan informasi mengenai kondisi kelas, karakteristik murid, serta memberikan masukan terhadap pelaksanaan tindakan dan proses pembelajaran.

Observasi terhadap keaktifan belajar murid dilakukan oleh satu orang observer, yaitu teman sejawat. Observer bertugas mengamati dan mencatat keaktifan murid selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang memuat delapan indikator keaktifan belajar murid. Sebelum pelaksanaan tindakan, observer diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur observasi, serta cara penggunaan lembar observasi agar proses pengamatan berlangsung secara sistematis dan konsisten. Hasil observasi selanjutnya digunakan sebagai bahan refleksi untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Desain tindakan dalam penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara siklik melalui empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Model tersebut digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan mengevaluasi tindakan pembelajaran secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Machali, 2022). Penelitian dilaksanakan melalui tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Prasiklus dilaksanakan dalam satu pertemuan (2 x 35 menit) pada tanggal 27 Agustus 2026 untuk mengidentifikasi kondisi awal keaktifan murid melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan (masing-masing 2 x 35 menit) pada tanggal 1 dan 3 September 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan (masing-masing 2 x 35 menit) pada tanggal 7 dan 10 September 2026. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya.

Pada tahap prasiklus, pembelajaran dilaksanakan dengan pola yang biasa digunakan guru kelas sebelum penerapan tindakan, yaitu pembelajaran klasikal berbasis ceramah dan tanya jawab searah, guru menjelaskan materi Harmoni dalam Ekosistem melalui buku teks dan papan tulis, kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal latihan secara individual. Diskusi kelompok belum digunakan secara terstruktur, murid belum diberi kesempatan mengamati objek nyata di lingkungan sekolah, dan pertanyaan lebih banyak berasal dari guru kepada murid dibandingkan sebaliknya. Pola pembelajaran tersebut menjadi dasar perbandingan bagi penerapan tindakan pada Siklus I dan Siklus II.

Tindakan pada Siklus I dan Siklus II menerapkan model Group Investigation yang dioperasionalkan melalui eksplorasi lingkungan sekolah dengan mengacu pada enam tahap GI yang berlandaskan sintaks Slavin dan dirujuk melalui Artawan (2023), yaitu:

- 1). Identifikasi Topik dan pengelompokan murid: guru menyampaikan topik pengamatan (pada Siklus I, komponen biotik dan abiotik di lingkungan sekolah, pada Siklus II, rantai makanan dan jaring-jaring makanan), kemudian membagi murid ke dalam kelompok heterogen beranggotakan 5-6 murid berdasarkan hasil observasi awal.
- 2). Perencanaan Tugas Kelompok: setiap kelompok merencanakan objek pengamatan di lingkungan sekolah, pembagian peran anggota, serta alat dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan digunakan selama eksplorasi. Setiap anggota memperoleh tanggung jawab pada subtopik atau aspek tertentu sehingga menjadi anggota yang paling menguasai bagian yang ditugaskan dan dapat menjelaskan hasil temuannya kepada anggota kelompok lainnya.
- 3). Pelaksanaan Investigasi: murid melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan sekolah (tumbuhan, hewan, dan komponen ekosistem lainnya), mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan pencatatan, serta berdiskusi untuk mengaitkan temuan dengan konsep yang dipelajari. Setiap anggota menyampaikan hasil investigasi pada bagian yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian kelompok menggabungkan dan mensintesis seluruh temuan menjadi hasil investigasi bersama.
- 4). Mempersiapkan Laporan Akhir: setiap kelompok mengolah dan menyusun hasil investigasi dalam LKPD menjadi laporan sederhana yang memuat hasil pengamatan, catatan, gambar, atau bentuk representasi lain sesuai dengan hasil eksplorasi. Kelompok juga mempersiapkan hasil yang akan disampaikan pada tahap presentasi.
- 5). Mempresentasikan laporan akhir: setiap kelompok menyampaikan hasil investigasi di depan kelas. Kelompok lain menyimak, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau memberikan klarifikasi terhadap hasil yang dipresentasikan.
- 6). Evaluasi: guru dan murid bersama-sama mengevaluasi proses dan hasil investigasi, memberikan umpan balik, mengklarifikasi konsep yang belum tepat, serta merefleksikan keterlibatan murid dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Keenam tahap tersebut dilaksanakan secara konsisten pada Siklus I dan Siklus II, dengan penyesuaian pada Siklus II berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yaitu penyederhanaan instruksi LKPD, penambahan pilihan aktivitas menulis dan menggambar, penguatan pemahaman konsep sebelum investigasi, serta penegasan pembagian peran kelompok secara tertulis. Rincian kendala yang mendasari keempat perbaikan tersebut disajikan pada bagian Hasil.

Data utama dalam penelitian ini berupa data kuantitatif keaktifan murid yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran. Instrumen observasi terdiri atas delapan indikator keaktifan murid yang diamati pada setiap pertemuan. Setiap indikator

diberi skor 1–4 berdasarkan tingkat kemunculan perilaku yang diamati sesuai dengan pedoman penskoran pada lembar observasi. Skor 4 diberikan apabila perilaku pada indikator tampak secara konsisten selama proses pembelajaran, skor 3 apabila perilaku sering tampak, skor 2 apabila perilaku kadang-kadang tampak, dan skor 1 apabila perilaku jarang atau tidak tampak. Pemberian skor didasarkan pada perilaku yang dapat diamati selama kegiatan pembelajaran dan mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan dalam instrumen observasi. Skor maksimal setiap murid adalah 32. Kategori keaktifan ditetapkan berdasarkan rentang skor total sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Murid dinyatakan berada pada kategori aktif apabila memperoleh skor minimal 20.

Tabel 1. Kategori Keaktifan Belajar Berdasarkan Skor Observasi

Rentang Skor	Kategori Keaktifan
26-32	Sangat aktif
20-25	Aktif
14-19	Cukup aktif
8-13	Kurang aktif

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan skor lembar observasi keaktifan murid pada delapan indikator dengan skala penilaian 1–4, dengan mengacu pada konsep penilaian keaktifan dalam proses pembelajaran menurut Sudjana (2017).

Sebagai data pendukung, hasil belajar murid diperoleh melalui tes pilihan ganda sebanyak 10 soal. Setiap jawaban benar diberi skor 10 dan jawaban salah diberi skor 0, sehingga skor maksimal adalah 100. Nilai hasil belajar dihitung dengan rumus jumlah jawaban benar dibagi jumlah soal dikalikan 100. KKTP sebesar 75 ditetapkan oleh sekolah. Karena skor tes merupakan kelipatan 10, nilai minimal yang secara operasional mencapai KKTP 75 adalah 80, yaitu setara dengan sekurang-kurangnya 8 jawaban benar.

Persentase keaktifan individu dihitung dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal dikalikan 100%. Persentase keaktifan klasikal dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang mencapai kategori aktif dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan sebesar 75% keaktifan klasikal, yang secara operasional tercapai apabila sekurang-kurangnya 17 dari 22 murid berada pada kategori aktif. Persentase capaian setiap indikator keaktifan sebagaimana disajikan pada Tabel III dihitung dengan membandingkan jumlah skor seluruh murid pada indikator tersebut dengan skor maksimal indikator (4×22 murid = 88 skor), kemudian dikalikan 100%.

Karena fokus penelitian ini adalah peningkatan keaktifan murid, indikator keberhasilan PTK ditetapkan berdasarkan keaktifan klasikal sebesar 75%, bukan berdasarkan nilai hasil belajar kognitif. Data hasil belajar disajikan sebagai data pendukung untuk menggambarkan perkembangan capaian belajar murid selama tindakan.

Selain observasi dan tes hasil belajar, penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan pedoman wawancara, ditujukan kepada guru kelas pada tahap prasiklus untuk menggali kondisi awal keaktifan murid, serta kepada guru kelas dan 6 murid terpilih (mewakili kategori aktif dan kurang aktif) setelah pelaksanaan Siklus I dan Siklus II untuk mengonfirmasi hasil observasi dan menggali kendala maupun perubahan perilaku belajar yang dirasakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil LKPD murid, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data observasi serta wawancara. Data wawancara dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, kemudian digunakan sebagai bahan triangulasi teknik terhadap data observasi keaktifan.

Keabsahan data didukung melalui tiga prosedur. Pertama, lembar observasi keaktifan divalidasi secara isi oleh guru pamong sebelum digunakan, untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan pengamatan. Kedua, untuk menjaga konsistensi penilaian, sebelum pengambilan data dilakukan penyamaan persepsi antara peneliti dan observer mengenai tujuan observasi, delapan indikator keaktifan murid, kriteria perilaku yang diamati, serta pedoman pemberian skor 1–4 pada setiap indikator. Penyamaan persepsi dilakukan melalui diskusi dan pembahasan bersama terhadap setiap indikator beserta contoh perilaku yang sesuai dengan masing-masing kriteria skor. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti dan observer memiliki pemahaman yang sama dalam melakukan pengamatan dan memberikan skor selama proses pembelajaran. Ketiga, keabsahan data keaktifan diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan data wawancara terhadap guru kelas dan murid serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, sehingga temuan kuantitatif dapat dikonfirmasi melalui data kualitatif. Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, jumlah murid yang tuntas, dan persentase ketuntasan. Data kuantitatif disajikan dalam bentuk tabel dan grafik, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan dokumentasi disajikan secara naratif untuk memperkaya interpretasi hasil pada setiap tahap penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Prasiklus). Pada tahap prasiklus, pembelajaran berlangsung dengan pola yang biasa digunakan guru sebagaimana diuraikan pada bagian Metode. Hasil observasi menunjukkan hanya 7 dari 22 murid yang mencapai kategori aktif sehingga keaktifan klasikal sebesar 31,82%. Catatan lapangan pada tahap ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid duduk pasif menunggu penjelasan guru, hanya beberapa murid yang mengangkat tangan ketika diberi pertanyaan, dan diskusi antarmurid nyaris tidak terjadi karena pembelajaran berlangsung secara klasikal tanpa kerja kelompok. Hasil wawancara awal dengan guru kelas menguatkan temuan tersebut: guru kelas menyampaikan bahwa murid cenderung menunggu arahan, belum berani bertanya atau menyampaikan pendapat, dan hanya murid tertentu yang aktif menjawab pertanyaan, sementara sebagian besar murid lainnya lebih banyak diam. Kondisi tersebut menjadi dasar penetapan tindakan pada Siklus I.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan GI berbasis eksplorasi lingkungan pada submateri komponen biotik dan abiotik, mengikuti enam tahap sebagaimana diuraikan pada bagian Metode. Selama pelaksanaan, murid tampak antusias ketika diajak mengamati langsung tumbuhan dan hewan di lingkungan sekolah, meskipun sebagian kelompok masih memerlukan bantuan guru dalam memahami instruksi LKPD dan menuliskan hasil pengamatan. Hasil observasi menunjukkan jumlah murid aktif meningkat menjadi 15 orang atau 68,18%, dengan peningkatan pada seluruh delapan indikator dibandingkan prasiklus (Tabel III). Murid mulai lebih terlibat dalam pengamatan lingkungan, pencarian informasi, dan diskusi kelompok, meskipun keterlibatan dalam bertanya dan menilai hasil belajar sendiri masih tergolong paling rendah dibandingkan indikator lain. Persentase tersebut masih berada di bawah kriteria keberhasilan 75%, sehingga tindakan perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

Refleksi Siklus I. Hasil refleksi bersama guru kelas dan observer mengidentifikasi empat kendala spesifik yang mendasari perbaikan tindakan pada Siklus II. Pertama, sebagian murid mengalami kesulitan memahami instruksi LKPD karena kalimat instruksi dirasa terlalu panjang dan memuat istilah yang belum familiar bagi murid kelas V. Kedua, aktivitas pencatatan hasil pengamatan hanya berupa tulisan sehingga murid yang lebih terampil secara visual belum memiliki saluran lain untuk menunjukkan pemahamannya. Ketiga, sebagian murid belum sepenuhnya memahami konsep komponen biotik dan abiotik sebelum melakukan investigasi, sehingga diskusi kelompok cenderung dangkal dan kurang terarah. Keempat, pembagian peran dalam kelompok belum ditetapkan secara tertulis sehingga murid yang lebih dominan cenderung mengambil alih tugas, sedangkan murid lain kurang mendapat kesempatan berkontribusi. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan pada Siklus II diperbaiki melalui empat langkah, yaitu penyederhanaan instruksi LKPD, penambahan variasi aktivitas tulisan dan gambar, penguatan pemahaman konsep sebelum investigasi, dan penegasan pembagian peran kelompok secara tertulis.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II. Perbaikan tindakan pada Siklus II diterapkan pada submateri rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Instruksi LKPD disederhanakan dengan kalimat yang lebih singkat dan disertai contoh, murid diberi pilihan menuliskan atau menggambar hasil pengamatan, penguatan konsep dilakukan melalui tanya jawab singkat sebelum investigasi, dan pembagian peran kelompok (pengamat, pencatat, juru bicara, dan koordinator) dituliskan pada LKPD setiap kelompok. Observasi menunjukkan murid tampak lebih percaya diri saat presentasi, lebih banyak murid mengajukan pertanyaan dibandingkan siklus sebelumnya, dan pembagian tugas dalam kelompok tampak lebih merata. Hasil observasi menunjukkan jumlah murid aktif meningkat menjadi 19 orang atau 86,36%, melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Tabel II. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Klasikal Murid

Tahap	Murid Aktif	Keaktifan Klasikal	Kriteria
Prasiklus	7	31,82%	Belum tercapai
Siklus I	15	68,18%	Belum tercapai
Siklus II	19	86,36%	Tercapai

Peningkatan keaktifan klasikal murid dari prasiklus hingga Siklus II menunjukkan perbaikan keterlibatan murid setelah tindakan diterapkan dan disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus.

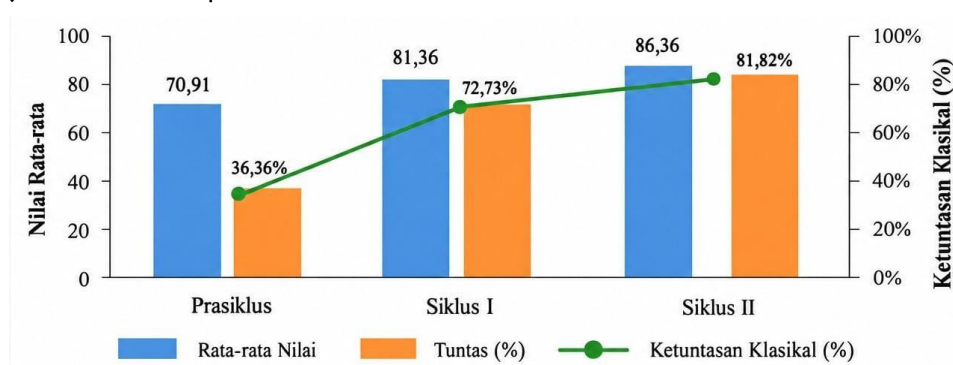
Tabel III. Perkembangan Delapan Indikator Keaktifan Belajar Murid

Indikator Keaktifan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Turut serta melaksanakan tugas belajar	27,27%	63,64%	81,82%
Terlibat dalam pemecahan masalah	31,82%	68,18%	86,36%
Bertanya ketika belum memahami	27,27%	63,64%	81,82%
Mencari informasi yang diperlukan	36,36%	72,73%	90,91%

Indikator Keaktifan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Melaksanakan diskusi kelompok	31,82%	68,18%	86,36%
Menilai kemampuan dan hasil belajar	27,27%	63,64%	81,82%
Melatih diri memecahkan masalah	36,36%	72,73%	90,91%
Menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas	36,36%	72,73%	90,91%
Rata-rata	31,82%	68,18%	86,36%

Persentase setiap indikator keaktifan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh seluruh murid pada indikator tersebut dengan skor maksimum yang mungkin diperoleh, kemudian dikalikan 100%. Secara matematis: Persentase indikator = (jumlah skor aktual / skor maksimum) × 100%. Perhitungan dilakukan pada setiap indikator untuk masing-masing tahap penelitian (prasiklus, Siklus I, dan Siklus II).

Selain data keaktifan, penelitian ini mengumpulkan data hasil belajar sebagai data pendukung. Hasil analisis terhadap 22 murid menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan dari prasiklus hingga Siklus II. Perkembangan hasil belajar murid pada setiap tahap penelitian disajikan secara visual pada Gambar 2.



Gambar 1. Perkembangan Hasil Belajar Murid pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Sumber: Data hasil penelitian ketuntasan menggunakan KKTP 75 berdasarkan ketentuan sekolah. Karena instrumen terdiri atas 10 soal dengan skor 10 untuk setiap jawaban benar, nilai yang memenuhi KKTP 75 secara operasional ditetapkan pada skor ≥ 80.

Pada tahap prasiklus, nilai rata-rata hasil belajar murid sebesar 70,91, dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90. Sebanyak 8 dari 22 murid atau 36,36% mencapai nilai minimal 80 sebagai batas operasional yang memenuhi KKTP 75, sedangkan 14 murid atau 63,64% belum mencapai ketuntasan. Pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,36, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100. Sebanyak 16 murid atau 72,73% mencapai ketuntasan, sedangkan 6 murid atau 27,27% belum tuntas. Pada Siklus II, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 86,36, dengan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100. Sebanyak 18 murid atau 81,82% mencapai ketuntasan, sedangkan 4 murid atau 18,18% belum tuntas. Dengan demikian, dari prasiklus ke Siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 15,91 poin dan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 45,46 poin persentase. Meskipun hasil belajar meningkat, data ini tetap diposisikan sebagai data pendukung karena indikator keberhasilan utama penelitian adalah keaktifan klasikal. Empat murid yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus II menjadi sasaran tindak lanjut melalui remedial, pendampingan, dan latihan bertahap sesuai bagian materi yang masih belum dikuasai.

Pembahasan

Peningkatan keaktifan merupakan temuan utama penelitian. Keaktifan klasikal meningkat dari 31,82% pada prasiklus menjadi 68,18% pada Siklus I dan 86,36% pada Siklus II. Pada Siklus II, sebanyak 19 dari 22 murid mencapai kategori aktif sehingga persentase keaktifan klasikal telah melampaui kriteria keberhasilan 75%. Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan keterlibatan murid setelah penerapan *Group Investigation (GI)* melalui eksplorasi lingkungan dan penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi. Peningkatan keaktifan juga terlihat pada seluruh delapan indikator yang diamati. Pada prasiklus, persentase setiap indikator berada pada rentang 27,27%-36,36%, kemudian meningkat menjadi 63,64%-72,73% pada Siklus I dan 81,82%-90,91% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tidak hanya terjadi pada keaktifan secara klasikal, tetapi juga pada perilaku belajar yang diamati, seperti melaksanakan tugas, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya, mencari informasi, berdiskusi, menilai hasil belajar, melatih diri memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam tugas.

Perbaikan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Instruksi LKPD disederhanakan agar lebih mudah dipahami, aktivitas ditambah dengan pilihan menulis dan menggambar, pemahaman konsep diperkuat sebelum investigasi, dan pembagian peran kelompok dibuat lebih jelas. Perbaikan tersebut memberikan ruang keterlibatan yang lebih merata, termasuk bagi murid yang lebih

mudah menunjukkan pemahaman melalui gambar. Dengan demikian, peningkatan keaktifan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan model GI, tetapi juga dengan perbaikan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus.

Temuan tersebut sejalan dengan Nguyen et al. (2021) yang menekankan pentingnya perencanaan aktivitas, fasilitasi guru, dan kejelasan instruksi dalam pembelajaran aktif. Mann et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran di luar kelas yang berbasis alam dapat memberikan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan dan keterlibatan murid. Hasil penelitian Sari et al. (2022), Setiawati (2023), dan Noviyanti et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan GI berbasis lingkungan dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan Dewanda et al. (2024) juga memperlihatkan keterkaitan pembelajaran GI berbasis outdoor learning dengan aktivitas dan hasil belajar pada materi ekologi.

Secara spesifik, peningkatan keaktifan klasikal pada penelitian ini sebesar 54,54 poin persentase (dari 31,82% menjadi 86,36%) dalam dua siklus tindakan. Peningkatan tersebut sejalan dengan temuan Buaton et al. (2021) serta Mardiyanti et al. (2025) yang juga melaporkan kontribusi GI terhadap proses belajar peserta didik sekolah dasar, meskipun kedua penelitian tersebut lebih menekankan hasil belajar tematik dan IPA secara umum dibandingkan keaktifan sebagai indikator utama keberhasilan. Dibandingkan dengan Dewanda et al. (2024) yang menerapkan GI berbasis outdoor learning pada jenjang SMP kelas VII dengan materi ekologi, penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan GI dengan eksplorasi lingkungan juga efektif diterapkan pada jenjang yang lebih rendah, yaitu kelas V sekolah dasar, dengan materi Harmoni dalam Ekosistem yang lebih sederhana dan kontekstual bagi murid usia sekolah dasar. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan GI berbasis eksplorasi lingkungan tidak terbatas pada jenjang menengah, tetapi juga relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar apabila instruksi dan pembagian tugas dirancang sesuai karakteristik murid. Penelitian Noviyanti et al. (2024) serta Setiawati (2023) yang menerapkan GI berbasis lingkungan sekitar pada pembelajaran IPAS di SD Negeri Tulangpiang Denpasar turut melaporkan dampak positif terhadap literasi sains dan proses belajar, sehingga memperkuat konsistensi temuan mengenai potensi GI berbasis lingkungan pada pembelajaran IPAS di berbagai konteks sekolah dasar.

Meskipun peningkatan terjadi pada seluruh delapan indikator, tiga indikator, yaitu turut serta melaksanakan tugas belajar, bertanya ketika belum memahami, dan menilai kemampuan dan hasil belajar, secara konsisten menunjukkan persentase terendah pada setiap tahap dibandingkan indikator lain. Rendahnya indikator bertanya dapat dipahami mengingat kegiatan bertanya menuntut keberanian murid untuk menunjukkan ketidaktahuan di depan guru dan teman sekelas, yang bagi sebagian murid sekolah dasar masih dirasakan sebagai risiko sosial, terutama pada murid yang terbiasa dengan pola pembelajaran satu arah sebagaimana ditemukan pada tahap prasiklus. Rendahnya indikator menilai kemampuan dan hasil belajar berkaitan dengan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan murid menilai pemahamannya sendiri, yang pada jenjang sekolah dasar umumnya belum banyak dilatih secara eksplisit dan menuntut kebiasaan refleksi yang tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat. Kedua indikator tersebut relevan dengan pandangan Nguyen et al. (2021) bahwa keterlibatan murid dalam pembelajaran aktif bergantung pada kejelasan instruksi dan fasilitasi guru, sehingga rendahnya capaian pada indikator bertanya dan menilai kemampuan diri menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut memerlukan fasilitasi yang lebih eksplisit dibandingkan aspek keaktifan lain yang lebih mudah terstimulasi melalui kegiatan investigasi lingkungan. Implikasinya, penguatan GI berbasis eksplorasi lingkungan pada penelitian selanjutnya perlu disertai strategi eksplisit untuk mendorong budaya bertanya dan penilaian diri, misalnya melalui pemodelan cara bertanya oleh guru dan penyediaan lembar refleksi diri sederhana pada akhir setiap pertemuan.

Data hasil belajar digunakan sebagai data pendukung untuk melihat perkembangan capaian belajar selama tindakan. Nilai rata-rata meningkat dari 70,91 pada prasiklus menjadi 81,36 pada Siklus I dan 86,36 pada Siklus II. Ketuntasan juga meningkat dari 36,36% menjadi 72,73% dan 81,82%. Peningkatan tersebut berjalan searah dengan perbaikan tindakan, tetapi hasil belajar tidak digunakan sebagai indikator utama keberhasilan PTK. Pada akhir Siklus II masih terdapat 4 murid yang belum mencapai ketuntasan, tindak lanjut yang dilakukan berupa pembelajaran remedial dan pendampingan sesuai kebutuhan murid. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa eksplorasi lingkungan dapat dipadukan dengan GI untuk memberikan kesempatan kepada murid mengamati objek nyata, mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil investigasi. Keterbatasan penelitian terletak pada pelaksanaan dalam satu kelas dengan jumlah 22 murid dan waktu penelitian yang terbatas, sehingga temuan lebih tepat dipahami sebagai hasil perbaikan pembelajaran pada konteks kelas yang diteliti.

KESIMPULAN

Penerapan model *Group Investigation* melalui eksplorasi lingkungan sekolah di kelas V SDN Blotongan 02 Salatiga pada materi Harmoni dalam Ekosistem diikuti peningkatan keaktifan belajar murid secara klasikal. Keaktifan klasikal meningkat dari 31,82% pada prasiklus menjadi 68,18% pada Siklus I dan 86,36% pada Siklus II. Dengan demikian, pada Siklus II sebanyak 19 dari 22 murid telah mencapai kategori aktif dan kriteria keberhasilan 75% telah terpenuhi. Peningkatan juga terlihat pada delapan indikator keaktifan yang diamati, serta diperkuat oleh temuan wawancara dan dokumentasi yang menunjukkan perubahan perilaku murid dari pasif menjadi lebih terlibat setelah tindakan disempurnakan pada Siklus II. Data hasil belajar sebagai data pendukung menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 70,91 menjadi 86,36 dan ketuntasan dari 36,36% menjadi 81,82%. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dan menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui GI dan eksplorasi lingkungan, disertai penyempurnaan tindakan berdasarkan refleksi, dapat menjadi alternatif untuk memperkuat keterlibatan murid dalam pembelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya dapat

mengembangkan penerapan pada materi, kelas, atau konteks sekolah yang berbeda, serta melengkapi data kategori keaktifan per tahap secara lebih rinci.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak sekolah, guru pamong, guru kelas, observer, dan murid kelas V yang telah mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi atas bimbingan akademik yang diterima selama penyusunan penelitian dan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S., & Yudaparmita, G. N. A. (2023). Peningkatan minat belajar IPAS berbantuan media gambar pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v4i1.3023>
- Andika, I. P. B., Astuti, N. P. E., & Darmayanti, N. W. S. (2025). Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 891–903. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>
- Artawan, P. (2023). The effectiveness of Group Investigation cooperative learning model on students' science learning achievement. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(6), 4544–4550. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i6.3801>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). *Capaian Pembelajaran IPAS Fase A-F*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf>
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation terhadap hasil belajar murid pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1398>
- Devi, K. S. T., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Penerapan model pembelajaran Group Investigation untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas V. *Mimbar Ilmu*, 26(2), 233–242. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36079>
- Dewanda, M., Anfa, Q., & Agnafia, D. N. (2024). Pengaruh model pembelajaran Group Investigation berbasis outdoor learning terhadap aktivitas dan hasil belajar murid pada materi ekologi kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Modern*, 9(3), 131–138. <https://doi.org/10.37471/jpm.v9i3.981>
- Leasa, M., & Wuarlela, M. E. (2023). Cooperative abilities and cognitive learning outcomes: Study Group Investigation on life cycle topic. *International Journal of Elementary Education*, 7(1), 162–168. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i1.56162>
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., Curry, C., & Cowper, R. (2022). *Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development*. *Frontiers in Public Health*, 10, Article 877058. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058>
- Mardiyanti, S., Asrofah, & Sagala, A. C. D. (2025). Improving science learning outcomes and student activeness through the cooperative Group Investigation model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(4), 799–809. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i4.103343>
- Nguyen, K. A., Borrego, M., Finelli, C. J., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharayil, S., Shekhar, P., Waters, C., & Rosenberg, R. (2021). *Instructor strategies to aid implementation of active learning: A systematic literature review*. *International Journal of STEM Education*, 8, 9. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Noviyanti, K. V., Mariana, I. M. A., & Setiawati, G. A. D. (2024). Pengaruh penerapan model pembelajaran Group Investigation berbasis lingkungan sekitar terhadap literasi sains peserta didik pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Tulangampiang Kota Denpasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i1.41>
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sari, Y., Tanjung, I. F., & Khairuna. (2022). Penerapan pemanfaatan lingkungan sekitar tempat tinggal dengan pembelajaran Group Investigation dalam meningkatkan hasil belajar biologi murid. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 758–763. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2998>
- Setiawati, G. A. D. (2023). Penerapan model pembelajaran Group Investigation berbasis lingkungan sekitar pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri Tulangampiang Denpasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1915–1925. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.6619>
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar (Cetakan ke-21)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryaningsih, A., & Indrawati, T. (2023). Peningkatan hasil belajar menggunakan model Group Investigation pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(3), 366–375. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i3.14485>